

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data berisi tentang uraian data yang diperoleh dilapangan. Uraian tersebut menyesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Paparan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi (pengamatan) serta dokumentasi.

1. Profil Desa Branta Pesisir

Demi tercapainya tujuan dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya akan memberikan gambaran terkait dengan kondisi daerah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Hal ini berguna untuk mengetahui situasi dan kondisi wilayah yang diperoleh dari data Monografi Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

• Kondisi Geografis Desa Branta Pesisir

Desa Branta Pesisir merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Desa Branta Pesisir terletak pada sebelah barat dari pusat kota Pamekasan kurang lebih sekitar 7 km dengan jumlah keseluruhan jumlah penduduk sebanyak 5.836 jiwa. Luas wilayah Desa Branta Pesisir ini berkisar \pm 2.1416 Ha dengan ketinggian diatas permukaan laut sekitar 2 m adapun batas wilayah Desa Branta Pesisir, yaitu :

Sebelah Barat : Desa Ambat

Sebelah Timur : Desa Branta Tinggi

Sebelah Utara : Desa Tlanakan

Sebelah Selatan : Selat Madura (Perairan Laut).

Adapun pembagian wilayah di Desa Branta Pesisir terdiri dari 7 dusun, diantaranya:

- 1) Dusun Lunas
- 2) Dusun Tinjang
- 3) Dusun Bandaran
- 4) Dusun Tengah I
- 5) Dusun Tengah II
- 6) Dusun Gilin
- 7) Dusun Mayang.¹

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Adat Malam Sya'ban (*Laoténg*) Masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Tradisi adat malam sya'ban (*Laoténg*) di Desa Branta Pesisir merupakan sebuah tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi adat malam sya'ban (*Laoténg*) sudah ada sejak dulu dan diwariskan secara turun-temurun, adapun awal munculnya tradisi adat malam sya'ban (*Laoténg*) di Desa Branta Pesisir dan bagaimana prosesi atau rangkaian acaranya waktu zaman dulu dan pada zaman sekarang. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil catatan penelitian yang diperoleh dilapangan melalui tiga metode yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana hasil wawancara dari bapak Ami Rusi Mu'in dari dusun tengah 2 selaku tokoh masyarakat Desa Branta Pesisir sekaligus

¹ Portal Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

mantan sekretaris desa tentang sejarah tradisi malam sya'ban, yaitu sebagai berikut:

“Tradisi adat malam sya'ban di Desa Branta Pesisir ini pada mulanya yang mengadakan dari Sumber Anyar yang dipelopori oleh Kiai Rato sampai turun-temurun ke Kiai Maliji selaku orang tua dari Bupati Pamekasan H. Badrut Tamam, S.Psi., kemudian ke Kiai Muzammil, dan ke Kiai Abdul Aziz. Menurut bapak Ami Rusi Mu'in para Kiai tersebut pada setiap malam sya'ban selalu pergi ke tengah laut di Desa Branta Pesisir bersama rombongannya menggunakan perahu tanpa ada gangguan dengan tujuan untuk bertarekat, bertawassul, berdzikir dari sehabis maghrib sampai subuh. Dari kegiatan yang dilakukan rutin setiap malam sya'ban oleh para Kiai Sumber Anyar, kemudian diteruskan oleh Kiai Ahen sebagai kepala desa Branta Pesisir yang pertama agar kegiatan yang dilakukan pada malam *Nisfu Sya'ban* dalam setiap tahunnya tidak hilang. Awalnya hanya beberapa orang saja yang mengikuti kegiatan pergi ke laut untuk bertarekat, bertawassul dan berdzikir, lambat laun kemudian per dusun juga ikut memeriahkan kegiatan tersebut sehingga malam sya'ban di Desa Branta Pesisir menjadi semakin ramai. Dari cerita melalui orang ke orang bahwasannya dalam setiap malam sya'ban di Desa Branta Pesisir ramai akhirnya mengundang perhatian orang luar yang berasal dari luar desa lain berbondong-bondong untuk menyaksikan dan mengikuti kegiatan tradisi malam sya'ban yang ada di Desa Branta Pesisir, semakin lama seiring pertambahan tahun kegiatan tersebut menjadi sangat ramai dan dijadikan tradisi samapai sekarang walaupun sedikit ada perbedaan. Dari kegiatan yang diadakan pada setiap malam sya'ban masyarakat Desa Branta Pesisir selalu memberikan sedekah kepada anak kecil atas fatwa dari Kiai Sumber Anyar untuk memberikan sedekah kepada anak kecil, karena anak kecil sebagai ahli surga, dan sedekah yang diberikan kepada anak kecil tersebut dinamakan *Laoténg*”.²

Hasil wawancara dari Bapak Ami Rusi Mu'in diatas menunjukkan bahwa tradisi adat malam sya'ban (*Laoténg*) di Desa Branta Pesisir sudah ada sejak zaman dahulu yang awal mulanya diadakan acara tersebut berasal dari Kiai Sumber Anyar yaitu dari Kiai Rato yang kemudian diteruskan oleh para Kiai selanjutnya hingga dilestarikan oleh masyarakat Desa Branta Pesisir sampai pada masa sekarang. Tradisi adat malam

² Ami Rusi Mu'in, selaku tokoh masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Branta Pesisir, 17 Oktober 2022).

sya'ban (*Laoténg*) ini biasanya dilaksanakan di tengah laut dengan bertarekat, bertawassul, berdzikir dari sehabis maghrib sampai subuh. Awalnya kegiatan tradisi ini hanya diikuti oleh beberapa orang saja dari kalangan Kiai, namun seiring tradisi ini dilaksanakan terus dalam setiap satu tahun sekali akhirnya masyarakat setempat juga ikut andil dalam pelaksanaannya sehingga tradisi ini menjadi semakin ramai bahkan sampai mengundang perhatian desa lain. Pada kegiatan tradisi malam Sya'ban ini dalam setiap tahunnya masyarakat Desa Branta Pesisir senantiasa dianjurkan untuk memberikan sedekah kepada anak kecil atas dasar fatwa dari Kiai Sumber Anyar yang oleh masyarakat Desa Branta Pesisir disebut sebagai *Laoténg*.

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Ami Rusi Mu'in diatas sesuai dan sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rifadi dari dusun Tinjang selaku ustad dan tokoh masyarakat Desa Branta Pesisir.

“Tradisi adat malam Sya'ban di Desa Branta Pesisir merupakan tradisi turun-temurun yang pelaksanaannya pada tanggal 13, 14, dan 15 Sya'ban. Pada zaman dulu para kiai dan ulama berkumpul di Desa Branta Pesisir untuk berdzikir dan beristighosah di atas perahu yang disebut dengan istilah *on-raonan* atau menaiki perahu kecil ke laut. Kegiatan yang dilaksanakan di tengah laut tersebut pada setiap malam Sya'ban konon katanya sesekali para kiai bertemu dengan nabi Hidir menurut riwayatnya, seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut diteruskan oleh para santri dan anak dari kiai (Lora) kemudian diikuti oleh masyarakat Desa Branta Pesisir. Namun, sekitar tahun 2015 kegiatan *on-raonan* mulai ada pelarangan dan ditiadakan sampai masa sekarang karena kegiatan tersebut disalah gunakan dan dijadikan kesempatan oleh anak muda yang berpacaran untuk melakukan hal yang tidak sepatasnya, sehingga tradisi adat malam Sya'ban yang ada di Desa Branta Pesisir sedikit mengalami perubahan yakni kegiatan pelaksanaannya diisi dengan kegiatan di masjid dan banyak orang

berjualan namun sampai saat ini untuk tingkat keramaian pada saat malam Sya'ban masih tetap berlangsung ramai bahkan banyak orang dari luar Desa Branta Pesisir selalu berdatangan dan mengunjungi untuk melihat-lihat keramaian yang ada pada saat malam Sya'ban".³

Hasil dari wawancara dengan Bapak Rifadi diatas menunjukkan bahwa tradisi adat malam sya'ban (*Laoténg*) di Desa Branta Pesisir merupakan sebuah tradisi turun-temurun. Tradisi adat malam sya'ban (*Laoténg*) ini biasanya dilaksanakan pada tanggal 13, 14, dan 15 bulan Sya'ban. Walaupun memang tradisi adat malam sya'ban (*Laoténg*) pada masa sekarang banyak memiliki perubahan karena disebabkan oleh perilaku yang kurang tepat dan disebabkan juga karena kemajuan zaman, akhirnya kegiatan pelaksanaan atau prosesi dari tradisi tersebut dilaksanakan di masjid dan diisi dengan banyaknya orang yang berjualan.

Prosesi pelaksanaan malam sya'ban pada zaman dulu dilakukan di tengah laut dan ada yang menyebut dengan istilah *on-ronan*. Namun pada zaman dulu pergi ke tengah laut tentunya memiliki tujuan bukan hanya sekedar main-main yaitu untuk beristighosah, bertarekat, berdzikir dan bertawassul yang dipimpin oleh kiai. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan hingga dari setelah sholat maghrib hingga menjelang subuh, namun pada masa sekarang terdapat sedikit perbedaan antara prosesi pelaksanaan malam sya'ban dengan zaman dulu.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan ketiga Ibu Jazilah, tentang perbandingan malam Nisfu Sya'ban pada zaman dulu dan malam Nisfu Sya'ban pada zaman sekarang.

³ Rifadi, selaku toko masyarakat dan ustad, *Wawancara Langsung*, (Branta Pesisir, 17 Oktober 2022).

“Tradisi malam sya’ban pada zaman dulu dan zaman sekarang sangat berbeda, kalau pada malam Nisfu Sya’ban zaman dulu ketika saya masih remaja itu pergi ke tengah laut untuk *on-raonan* atau menaiki perahu kecil ke laut. Di laut tentunya sangat ramai sekali dengan banyaknya orang-orang yang berdzikir dan beristighosah karena bagi orang zaman dulu kegiatan pada malam sya’ban ini memiliki tingkat kesakralan yang baik. Walaupun, kegiatan *on-raonan* sudah ditiadakan tradisi malam Sya’ban di Desa Branta Pesisir masih tetap berlangsung sampai masa sekarang dan masih tetap ramai seperti dulu, hanya saja kegiatannya sedikit berubah yakni dilaksanakan di masjid dan di musholla-musholla biasanya berdzikir dan membaca surat yasin bersama. Banyak orang dari luar desa juga ikut memeriahkan walaupun hanya sekedar melihat-lihat keramaian di Desa Branta Pesisir pada saat malam Sya’ban dan saya berharap agar tradisi ini bisa terus dilestarikan sampai kapanpun”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jazilah yaitu terdapat perbedaan antara tradisi malam *Nisfu Sya’ban* pada zaman dulu dan tradisi malam *Nisfu sya’ban* pada zaman sekarang. Perbedaannya terdapat pada kegiatan *on-raonan* atau menaiki perahu kecil ke laut untuk berdzikir dan beristighosah ditiadakan dan digantikan tempatnya ke masjid atau musholla yang ada di Desa Branta Pesisir. Walaupun terdapat perbedaan antara tradisi malam sya’ban pada zaman dulu dan tradisi malam sya’ban pada zaman sekarang tetap saja tradisi yang berjalan masih tetap ramai dalam pelaksanaannya serta diharapkan tradisi malam *Nisfu Sya’ban* yang ada di Desa Branta Pesisir ini terus dilestarikan sampai kapanpun agar tidak hilang ditelan zaman, begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh bapak Conginik selaku informan keempat mengenai prosesi tradisi malam sya’ban di Desa Branta Pesisir pada zaman sekarang.

“Tradisi malam sya’ban di Desa Branta Pesisir sekarang tidak begitu istimewa karena ditiadakannya kegiatan *on-raonan*. Sekarang kegiatan malam sya’ban hanya dilaksanakan di masjid

⁴ Jazilah, masyarakat Desa Branta Pesisir, *Wawancara Langsung* (Branta Pesisir, 18 Oktober 2022).

ataupun di musholla-musholla saja, walaupun begitu tetapi tradisi ini masih tetap berjalan sampai sekarang dan dalam perayaannya masih tetap ramai seperti biasanya”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Conginik yaitu mengenai prosesi tradisi adat malam sya’ban yang dilaksanakan pada masa sekarang kurang begitu istimewa karena tidak ada kegiatan *on-raonan* sehingga generasi di zaman sekarang tidak bisa merasakan akan adanya hal tersebut. Meskipun kegiatan *on-raonan* ini ditiadakan dalam setiap tahun proses pelaksanaan tradisi malam sya’ban yang ada di Desa Branta Pesisir tersebut masih berlangsung ramai hingga sekarang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara prosesi pelaksanaan tradisi adat malam sya’ban yang pada zaman sekarang dilaksanakan di seluruh masjid dan musholla-musholla yang diikuti oleh masyarakat Desa Branta Pesisir sebagai ganti dari kegiatan *on-raonan* di tengah laut dengan tujuan untuk bertarekat, berdzikir dan bertawassul. Walaupun kegiatan *on-raonan* ditiadakan tetapi kegiatan untuk melaksanakan amalan-amalan pada malam sya’ban tetap dilaksanakan di masjid dan musholla yaitu dengan proses diawali dengan sholat maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat yasin dan dzikir lainnya.

3. Nilai-Nilai (*Laoténg*) Saat Malam Nisfu Sya’ban Masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Pada zaman dulu dalam setiap pelaksanaan tradisi malam sya’ban masyarakat Desa Branta Pesisir selalu memberikan sedekah kepada anak kecil yang di sebut dengan *Laoténg* atas anjuran dari Kiai Sumber Anyar

⁵ Conginik, masyarakat Desa Branta Pesisir, *Wawancara Langsung* (Branta Pesisir, 19 Oktober 2022).

yaitu Kiai Rato sebagai suatu kegiatan yang bermanfaat dan memperoleh adanya pahala bagi siapa yang memberikannya. Adapun pernyataan tentang *Laoténg* yang diutarakan oleh informan kelima Bapak Ismail dari dusun Bandaran selaku ustad dan tokoh masyarakat desa Branta Pesisir yaitu sebagai berikut:

“*Laoténg* ini tujuan utamanya untuk bersedekah yang sifatnya sunnah, namun bagi orang mampu seharusnya tetap memberikan *laoténg* agar dapat menaati kegiatan tradisi yang telah ada tersebut. *Laoténg* ini sebenarnya merupakan kebiasaan bersedekah dalam setiap tahunnya pada malam *Nisfu Sya’ban* kepada anak-anak kecil seperti kepada para keponakan, anak tetangga dan anak yatim. Tujuannya memberikan sedekah sebagai catatan penambah amal kebaikan ketika penutupan buku lama dan kemudian digantikan dengan buku baru dimalam *sya’ban*, namun pada utamanya tujuan malam *sya’ban* adalah mengaji surat yasin dan pengajian di masjid atau mushollah bahkan ada juga hataman”.⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Ismail sebenarnya tujuan *Laoténg* untuk bersedekah sebagai catatan amal baik pada penutupan buku lama di bulan *Sya’ban* yang sifatnya adalah sunnah jadi walaupun tidak mau memberikan tidak ada masalah karena sifatnya sunnah, namun khusus bagi orang yang mampu seharusnya tetap memberikan sebagai bentuk taat terhadap adanya tradisi yang selama ini berjalan. Adapun informasi tentang *Laoténg* yang disampaikan oleh informan ketujuh yaitu Ibu Halimatus Sya’diyah dari dusun Tengah 2 selaku sesepuh di Desa Branta Pesisir:

“*Laoténg* ini sudah ada sejak zaman dulu yang sampai saat ini masih ada di Desa Branta Pesisir, yang biasanya dilakukan pada saat malam *Sya’ban*. Sasaran utama dalam memberikan *laoténg* yaitu anak-anak kalau sudah memasuki masa remaja terkadang tidak diberikan karena sudah lebih dari masanya apalagi bagi remaja yang sudah bekerja walaupun tidak punya suami sudah

⁶ Ismail, selaku tokoh masyarakat dan ustad, *Wawancara Langsung*, (Branta Pesisir, 17 Oktober 2022).

tidak diberikan *laoténg*, nominal yang diberikan biasanya kebanyakan sepuluh ribu rupiah terkadang bisa lebih dari dua puluh ribu rupiah bagi orang yang mampu, tetapi ada juga yang memberikan lima ribu rupiah itu sudah paling minimal. Setelah sholat maghrib anak-anak biasanya mengunjungi rumah kakek dan neneknya, paman dan bibinya, serta tetangga yang mereka kenal untuk meminta *laoténg* tersebut, hal ini sudah lumrah dilakukan sejak dulu dan biasanya anak-anak tersebut memakai baju baru untuk meminta *laoténg*”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Halimatus Sya’diyah tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya *Laoténg* ini hanya diberikan kepada anak-anak untuk yang sudah memasuki masa remaja terkadang sudah tidak diberikan *Laoténg* kembali apalagi bagi yang sudah bekerja karena pada dasarnya sudah bagian dari mereka untuk memberikan *Laoténg*. Nominal *Laoténg* yang diberikan sebesar sepuluh ribu rupiah atau bahkan lebih dari dua puluh ribu rupiah namun paling minim untuk masa sekarang sebesar lima ribu rupiah.

Adanya tentang pemberian sedekah kepada anak kecil yang disebut dengan *Laoténg* oleh masyarakat Desa Branta Pesisir ini tentunya memiliki keistimewaan dan manfaat tersendiri bagi masyarakatnya terutama bagi anak kecil yang ada di Desa Branta Pesisir. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan kedelapan Ibu Afiyah dari dusun Bandran selaku masyarakat Desa Branta Pesisir.

“Pemberian *Laoténg* ini sangat bermanfaat di penghujung penutupan catatan amal karena kita bisa menuai kebaikan pahala juga dalam memberikannya yang mengacu terhadap proses nilai keagamaan dalam tradisi adat malam *sya’ban* yang ada di Desa Branta Pesisir, tidak hanya itu dengan adanya *Laoténg* ini dapat memberikan kebahagiaan dalam bentuk berbagi kepada sesama sebagai makhluk sosial terkhusus bagi anak kecil atau keponakan. Manfaat yang lain juga bisa di dapatkan yaitu

⁷ Halimatus Sya’diyah, selaku sesepuh, *Wawancara langsung*, (Branta Pesisir, 17 Oktober 2022).

tentang adanya silaturahmi biasanya anggota keluarga akan berkumpul di rumah orang tuanya”.⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Afiyah diatas menunjukkan bahwasannya dalam pemberian *Laoténg* ini terdapat manfaat didalamnya karena kegiatan tersebut merupakan suatu kegiatan yang baik dan bisa mendatangkan pahala serta memberikan kebahagiaan kepada sesama. Adanya *Laoténg* ini tentunya juga berperan penting dalam kegiatan memperingati suatu hal keagamaan juga sebagai makhluk sosial.

Seiring perkembangan zaman tradisi bulan sya’ban di Desa Branta Pesisir mengalami perubahan salah satunya adalah banyaknya orang berjualan di jalan utama Desa Branta Pesisir. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemui informan kesembilan yaitu Ibu Hosei dari dusun Tinjang selaku masyarakat Desa Branta Pesisir dan pedagang saat malam sya’ban.

“Saya setiap tradisi malam sya’ban berlangsung selalu berjualan, dagangan saya adalah makanan diantaranya adalah sosis, pentol, tahu crispy pedas, tahu bulat, tidak lupa pula saya menjual minuman. Biasanya saya berjualan sebelum tradisi malam syaban dimulai karena sudah mulai ramai, empat hari sebelumnya saya sudah berjualan dan nanti saya berhenti berjualan saat hampir memasuki bulan ramadhan, jadi kurang lebih selama satu bulan saya berjualan. Untuk pemasukan dari hasil jualan dimulai dari jam empat sore sampai jam sebelas malam yaitu kurang lebih sebanyak dua ratus ribu rupiah sampai dua ratus lima puluh ribu rupiah. Bagi saya pribadi tradisi malam sya’ban ini sangat banyak manfaatnya karena kita bisa mengingat suatu hal tentang keagamaan dan melakukan amalan baik pada malam sya’ban. Sebagai pedagang kecil saya merasakan keuntungan lebih dari hasil penjualan dibanding hari biasanya, walaupun saya berjualan tetapi saya tidak pernah lupa dengan tradisi yang ada. Saya tetap memberikan *Laoténg* kepada para keponakan dan anak-anak tetangga sebesar sepuluh ribu rupiah per orang, karena ketentuannya sudah begitu sejak dulu jadi saya harus mengikuti, lagian pemberian *Laoténg* ini juga

⁸ Afiyah, masyarakat Desa Branta Pesisir, *Wawancara Langsung*. (Branta Pesisir, 19 Oktober 2022).

bermanfaat serta sebagai bentuk doa supaya disehatkan dan diselamatkan sekeluarga”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hosei menunjukkan bahwasannya sebelum tradisi adat malam sya’ban berlangsung di Desa Branta Pesisir sudah ramai bahkan banyak pedagang dari luar desa sudah berdatangan. Tradisi malam sya’ban di Desa Branta Pesisir ini sudah melekat pada diri masyarakatnya dan juga dapat memberikan manfaat terkhusus bagi pedagang kecil karena dagangan mereka menjadi laris, meskipun berjualan tetapi mereka tidak lupa dengan tradisi untuk memberikan *Laoténg* sebagai salah satu unsur yang ada pada saat malam sya’ban berlangsung.

Adapun informan yang terakhir yaitu Kepala Desa Branta Pesisir Bapak Agus Istiklal, S.Pd. mengenai tradisi malam sya’ban yang ada di Desa Branta Pesisir.

“Tradisi malam sya’ban yang ada di Desa Branta Pesisir memiliki nilai kearifan lokal dan ikonik, karena hanya di Desa Branta Pesisir saja yang merayakan malam sya’ban dengan cara yang berbeda, hal ini akan lebih bagus jikalau dikemas lebih baik lagi dan teratur terutama dengan kulinernya. Hal tersebut akan berpotensi menjadi spot tujuan wisata kuliner di Pamekasan yang sifatnya insidental. Untuk *Laoténg* tersendiri pada saat malam sya’ban itu sangat bagus sekali karena sebagai bentuk shadaqoh dan berbagi kepada sesama. Tradisi malam sya’ban yang ada di Desa Branta Pesisir ini jelas berbeda dari daerah lain dan pastinya mempunyai dampak positif juga dampak negatif, untuk dampak positifnya yaitu terjalannya silaturahmi dan budaya berbagi yang pasti dilakukan pada saat malam sya’ban, adapun dampak negatifnya yaitu banyak perkumpulan antara laki-laki dan perempuan di dermaga yang sangat dekat sehingga berpotensi melakukan hal yang kurang pantas walaupun memang semuanya tergantung dari pribadi masing-masing yang menyikapi. Supaya tradisi malam sya’ban yang ada di Desa Branta Pesisir ini menjadi lebih baik, InsyaAllah kalau ada kesempatan akan dikonsep menjadi bazar makanan atau wisata

⁹ Hosei, masyarakat Desa Branta Pesisir, *Wawancara Langsung*, (Branta Pesisir, 17 Oktober 2022).

kuliner pada malam *sya'ban* sekaligus menjadi *car free night* (CFN) yang akan bekerja sama dengan pihak yang berkompeten dibidangnya”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Branta Pesisir Bapak Agus Istiklal S.Pd., terkait dengan tradisi adat malam *sya'ban* merupakan sebuah tradisi yang berbeda dari daerah lain sehingga memiliki nilai kearifan lokal dan iconik bagi Desa Branta Pesisir. Tradisi malam *sya'ban* ini tentunya memiliki dampak yang baik dan juga dampak yang buruk sebagaimana yang telah disebutkan. Adapun Kepala Desa Branta Pesisir memiliki keinginan sebagai terobosan baru atau inovasi baru dalam pelaksanaan tradisi malam *sya'ban* tetapi tidak membuat citra tradisi itu hilang, agar dapat memberikan manfaat yang lebih bagi masyarakat yaitu dengan cara mengonsep menjadi bazar makanan, atau wisata kuliner sekaligus menjadi *car free night* (CFN) yang akan bekerjasama dengan pihak yang berkompeten dibidangnya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai tradisi adat malam *sya'ban* (*Laoténg*) masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya tradisi ini merupakan suatu tradisi yang termasuk kedalam jenis tradisi yang bersifat keagamaan atau religius, tentunya tradisi ini memiliki manfaat bagi masyarakatnya terutama bagi pedagang kecil. Tradisi adat malam *sya'ban* ini juga memiliki nilai sosial, keagamaan, bahkan terdapat juga kearifan sehingga menjadi ikon dari Desa Branta Pesisir karena berbeda dari daerah lain, dalam pelaksanaan tradisi ini tentunya memiliki dampak positif bagi masyarakatnya yaitu bisa

¹⁰ Agus Istiklal, S.Pd., Kepala Desa Branta Pesisir, *Wawancara Langsung*, (Branta Pesisir, 18 Oktober 2022).

mengingatkan suatu hal tentang keagamaan agar senantiasa melaksanakan amalan baik di malam sya'ban tidak hanya itu dengan adanya tradisi ini dapat terjalin silaturahmi dan budaya berbagi dengan sesama yang disebut dengan *Laoténg*.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan baik dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat ditemukan hasil temuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Adat Malam Sya'ban (*Laoténg*)

Masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

- a. Tradisi adat malam Sya'ban di Desa Branta Pesisir dilaksanakan dalam setiap tahun sekali biasanya berlangsung selama tiga hari yaitu pada tanggal 13, 14 dan 15 bulan Sya'ban, namun puncak dari pelaksanaan tradisi tersebut terjadi pada tanggal 15 bulan Sya'ban.
- b. Sebelum tradisi malam Sya'ban berlangsung, pada tiga hari sebelumnya atau bahkan seminggu sebelumnya sudah banyak orang berjualan di pinggir jalan utama menuju dermaga. Bukan hanya orang dari Desa Branta Pesisir saja yang berjualan namun, banyak pedagang dari desa lain seperti Desa Tanjung bahkan dari kota Pamekasan juga ada. Pada umumnya para pedagang menjual berbagai aneka makanan seperti sate gulai, soto, bakso, mie ayam, dan juga beberapa jajanan yang lain namun, untuk yang dari kota biasanya menyediakan jasa sarana permainan seperti sewa mobil-mobilan.

- c. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat Desa Branta Pesisir pada saat malam Sya'ban yaitu "*a rebbe*" atau yang disebut dengan istilah memberikan makanan sebagai bentuk shadaqoh kepada para tetangga, kerabat ataupun keluarga yang diberikan pada hari tertentu dengan tujuan untuk berbagi rezeki. Namun, "*a rebbe*" yang dilakukan oleh masyarakat Desa Branta Pesisir pada saat malam sya'ban hanya diberikan kepada mertuanya, ustad-ustad, masjid dan musholla supaya di doakan adar senantiasa diberikan keselamatan dalam hidupnya.
- d. Kegiatan di masjid ataupun musholla pada umumnya diisi oleh bapak-bapak dan hanya sedikit saja ibu-ibu yang ikut kegiatan di masjid karena kebanyakan dari mereka melakukan amalan malam Sya'ban di rumahnya masing-masing.

2. Nilai-Nilai (*Laoténg*) Saat Malam Nisfu Sya'ban Masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

- a. Pada umumnya *Laoténg* yang diberikan kepada anak kecil atau para keponakan paling minim sebesar sepuluh ribu rupiah atau bahkan lima ribu rupiah. Namun, tidak ada ketentuan untuk harus memberikan seberapa banyak karena tujuannya hanya untuk bersedekah tergantung seseorang yang mau memberikan.
- b. Memberikan *Laoténg* kepada keponakan terdapat beberapa ketentuan, jika keponakan sudah memiliki pekerjaan atau sudah memiliki tunangan maka tidak lagi diberikan *Laoténg* karena sudah jadi bagian dari mereka untuk memberikan *Laoténg* kepada anak kecil atau keponakan yang lain.

- c. Tradisi malam sya'ban ini biasanya oleh masyarakat Desa Branta Pesisir juga disebut sebagai *tellasannah nak-kanak* atau hari rayanya anak-anak, karena pada saat malam sya'ban berlangsung anak-anak yang sangat meramaikan tradisi tersebut. Mereka pergi ke rumah kakek neneknya dan paman bibinya untuk meminta *Laoténg*, tidak hanya itu didalam tradisi malam Sya'ban anak-anak sangat merasakan kesenangan karena banyak sekali hiburan yang tersedia bagi mereka.
- d. Banyak orang dari luar Desa Branta Pesisir, seperti dari kota Pamekasan, Desa Ambat dan Desa Branta Tinggi, pergi ke Desa Branta Pesisir untuk menyaksikan keramaian yang ada. Biasanya orang yang dari luar desa pergi ke dermaga untuk menikmati suasana malam sya'ban, tidak jarang pula orang yang dari luar Desa Branta Pesisir juga membeli jajanan yang ada kemudian mereka menikmati jajanannya di dermaga. Pada malam sya'ban di dermaga waktu tengah malam terkadang ada yang menyalakan lampion namun, hal itu tidak ada hubungannya dengan dengan tradisi hanya saja sebagai hiburan yang dilakukan oleh anak muda.

C. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti telah mendapatkan hasil dari penelitiannya agar dapat dipaparkan pada skripsi ini. Peneliti perlu membahas secara lebih luas tentang Tradisi Adat Malam (*Laoténg*) Masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura, yang dirumuskan kedalam dua fokus penelitian yaitu:

1. Prosesi Malam Sya'ban (*Laoténg*) Masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Bulan sya'ban merupakan bulan ke delapan pada kalender hijriah yang berada diantara bulan rajab dan ramadhan, bulan ini tentunya memiliki keistimewaan dan keutamaan amalan-amalan apa saja yang harus dikerjakan. Setiap daerah pastinya memiliki perbedaan dan kebiasaan masing-masing pada saat memperingati bulan sya'ban. Namun, pada dasarnya fungsinya sama yaitu supaya memperoleh tambahan amal atau pahala serta dapat memperkuat keimanan bagi setiap muslim.

Memperingati malam sya'ban, biasanya dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 sya'ban. Berdasarkan objek pada penelitian ini, yaitu dilakukan di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Tradisi adat malam sya'ban yang dilaksanakan di Desa Branta Pesisir merupakan sebuah tradisi yang telah dilaksanakan pada zaman dahulu atau sifatnya secara turun-temurun dengan tujuan agar memperoleh keselamatan dan keberkahan di kehidupannya, tidak hanya itu tradisi ini dilakukan sebagai kegiatan yang baik pada penutupan buku lama yang kemudian digantikan dengan buku baru.

Menghidupkan malam *Nisfu Sya'ban* senantiasa dianjurkan karena pada bulan ini merupakan bulan yang penuh dengan kebaikan yang penuh dengan rahmat Allah agar senantiasa berbondong-bondong untuk melakukan amalan-amalan seperti berdoa dan beristigfar. Oleh karena itu bulan sya'ban disebut sebagai bulan yang memiliki keutamaan sebagaimana hadis nabi yang berbunyi "*Bulan Rajab adalah bulanku Allah, bulan Sya'ban adalah bulanku*

(*Rasulullah*), dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku” hadis ini ditemukan dalam kitab al-jami’ al-shaghir no 6839 dan menurut Abu al-Fath bin Abi Al-Fawaris menyebutkan bahwasannya status hadis ini adalah dhaif. Walaupun tidak ada hadis khusus tentang melaksanakan amalan yang terdapat pada malam Nisfu Sya’ban tetapi sejak dulu di hampir keseluruhan masyarakat Indonesia melaksanakan amalan-amalan sya’ban karena diyakini bahwa malam *Nisfu Sya’ban* adalah malam yang penuh berkah dengan rahmat Allah SWT.¹¹

Pelaksanaan dalam memperingati malam sya’ban pada setiap daerah memiliki prosesi atau rangkaian acara yang berbeda-beda. Prosesi merupakan suatu bentuk dari acara yang memberikan gambaran atau rancangan dari suatu pelaksanaan yang terbentuk kedalam suatu kegiatan atau upacara.¹² Adapun prosesi pelaksanaan malam sya’ban masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, yaitu sebagai berikut:

Prosesi yang dilaksanakan pada zaman dulu terdapat perbedaan dengan prosesi malam sya’ban di zaman sekarang. Pada zaman dulu waktu malam sya’ban masih dipelopori oleh kiai Rato dari Sumber Anyar, masyarakat Desa Branta Pesisir melaksanakan kegiatan malam sya’ban di tengah laut untuk berdoa dengan penuh keseriusan agar senantiasa diberikan keselamatan, namun sebelum pergi ke tengah laut masyarakat melaksanakan sholat maghrib berjemaah di masjid terlebih dahulu, baru setelah itu mereka

¹¹ Munirah, “Nisfu Sya’ban dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis Perspektif Sosiologi Pegetahuan Peter L. Berger)” *Jurnal Al-Risalah Volume 13 Nomor 1* (Januari- Juni 2017): 12

¹² Wahyuni Pudjiastuti, *Special Event* (Jakarta: Gramedia, Anggota IKAPI), 138.

pergi ke tengah laut untuk melakukan kegiatan bertawassul, berdzikir dan beristighosah. Kegiatan tersebut dilaksanakan hingga menjelang waktu subuh yang dipimpin oleh para kiai sedangkan untuk masyarakatnya hanya ada beberapa saja yang serius mengikuti kegiatan bertawassul, berdzikir, dan beristighosah tersebut, adapula masyarakat yang pergi ke tengah laut hanya ikut-ikutan saja dengan tujuan hanya *on-raonan* atau menaiki kapal kecil ketengah laut.

Kegiatan bertawassul, berdzikir dan beristighosah ditengah laut tersebut pada mulanya hanya dihadiri oleh beberapa orang dan tidak terlalu ramai, karena kegiatan tersebut hanya diadakan oleh para kiai Sumber Anyar dan untuk masyarakat Branta Pesisir hanya sedikit saja yang berpartisipasi. Namun, seiring perkembangan tradisi dari waktu ke waktu banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan para kiai dan akhirnya pada setiap dusun Desa Branta Pesisir mulai mengadakan dan mengikuti kegiatan tradisi adat malam sya'ban yang dipimpin oleh satu orang. Karena pada satu kegiatan per dusun masing-masing dipimpin oleh satu orang dalam satu kawasan akhirnya kegiatan tersebut disatukan dan dipimpin oleh kiai besar agar tidak menjadi rancu dan terpecah belah. Akhirnya lambat laun kegiatan tradisi adat malam sya'ban menjadi semakin ramai dan melalui cerita dari mulut ke mulut mengundang perhatian orang-orang dari desa lain untuk menyaksikan tradisi malam sya'ban di Desa Branta Pesisir yang selalu ramai sehingga menjadi kebiasaan sampai sekarang.

Berbeda dengan prosesi malam sya'ban di zaman sekarang, pada zaman sekarang prosesi malam sya'ban hanya dilaksanakan di masjid dan

musholla. Kegiatan ke tengah laut untuk bertawassul, berdzikir, dan beristighosah sudah mulai ada pelarangan sekitar tahun 2015, karena kegiatan tersebut disalahgunakan sebagai kesempatan untuk berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya terutama bagi anak muda yang sedang berpacaran.

Prosesi kegiatan tradisi malam sya'ban di Desa Branta Pesisir pada masa sekarang dilaksanakan mulai dari tanggal 13, 14, dan 15 bulan sya'ban. Namun, untuk kegiatan di masjid dan musholla dilaksanakan pada tanggal 15 bulan sya'ban, biasanya kegiatan yang dilaksanakan yang pertama adalah sholat maghrib berjemaah, membaca surat yasin, dan pengajian atau ceramah dari ustad mengenai keutamaan malam sya'ban. Sebelum pelaksanaan sholat maghrib berjemaah sekitar jam setengah lima atau bahkan menjelang adzan maghrib banyak masyarakat desa Branta Pesisir *a rebbe* atau memberikan makanan ke masjid, musholla, para ustad, dan mertuanya sebagai bentuk membagi rezeki dan didoakan yang baik bagi kehidupannya.

Kegiatan pertama yang dilakukan setelah sholat maghrib berjemaah adalah membaca surat yasin sebanyak tiga kali. Membaca surat yasin dan ayat al- qur'an lainnya dalam malam *Nisfu Sya'ban* merupakan suatu amalan yang dapat mendatangkan pahala, walaupun memang tidak ada anjuran khusus dan hadis yang melandasi ketika malam sya'ban harus membaca surat yasin sebanyak tiga kali tetapi amalan tersebut sah saja dilakukan dan dalam setiap bacaannya dapat diiringi doa yang merupakan perwujudan dari sebuah kegiatan bertawassul yakni dengan meminta amal soleh kepada Allah SWT. Dalam pembacaan surat yasin sebanyak tiga kali

biasanya berlangsung hingga menjelang adzan isyak, adapun permohonan doa dan tujuan dibacanya surat yasin yaitu sebagai berikut:

- a. Bacaan surat yasin yang pertama diniatkan untuk meminta panjang umur dan senantiasa diberikan pertolongan dalam ketaatan kepada Allah SWT.
- b. Bacaan surat yasin yang kedua diniatkan untuk agar selalu dijaga dari segala marabahaya dan gangguan apapun, serta meminta untuk dilapangkan rezeki.
- c. Bacaan surat yasin yang ketiga atau yang terakhir diniatkan untuk meminta agar husnul khatimah.

Setelah pembacaan surat yasin selesai, dilanjutkan dengan pembacaan sholawat nabi yang kemudian sampai pada waktu mengerjakan sholat isya berjemaah. Baru setelah sholat isya berjemaah diisi dengan ceramah dari ustad tentang keutamaan bulan sya'ban dan berdoa bersama-sama untuk masyarakat yang telah mengantar makanan ke masjid ataupun musholla dilanjutkan dengan makan bersama.

Ceramah yang diisi oleh ustad yaitu tentang keutamaan bulan sya'ban, seperti amalan apa saja yang harus dikerjakan serta masyarakat senantiasa diminta untuk mempersiapkan diri untuk menuju bulan ramadhan. Biasanya ceramah dalam rangka memperingati malam *Nisfu Sya'ban* berlangsung sekitar 15 menit atau lebih baru setelah itu masyarakat yang hadir di masjid atau musholla berdoa bersama-sama untuk masyarakat yang *arrebbe* dilanjutkan dengan makan bersama dan acara menghidupkan malam sya'ban di masjid dan musholla selesai.

Kegiatan di masjid ataupun musholla dominan diisi oleh bapak-bapak, pemuda, dan juga ibu-ibu. Walaupun tidak semua masyarakat hadir namun juga ada yang mengaji dirumahnya sendiri. Para jemaah perempuan yang hadir ke masjid atau musholla hanya ikut sholat berjemaah maghrib dan isya, mengikuti pembacaan surat yasin, dan mendengar ceramah, biasanya para jemaah perempuan setelah mendengarkan ceramah langsung pulang ke rumahnya tidak mengikuti kegiatan berdoa bersama dan makan bersama. Namun, terkadang mereka juga diberikan makanan tetapi untuk dibawa pulang ke rumahnya.

Kegiatan di masjid dan musholla anak-anak tidak ada sama sekali, anak-anak pada saat malam sya'ban biasanya pergi ke rumah kakek neneknya, paman dan bibinya untuk meminta *Laoténg*. Ada juga anak-anak yang pergi bermain dan melihat keramaian orang berjualan ataupun tempat permainan di jalan utama desa Branta Pesisir. Hampir keseluruhan anak-anak tidak mengikuti kegiatan malam sya'ban di masjid atau musholla sedangkan untuk orang tuanya melakukan amalan-amalan yang biasa dikerjakan pada saat malam Nisfu Sya'ban.

2. Nilai-Nilai (*Laoténg*) Malam Nisfu Sya'ban Masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Laoténg merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan pada saat malam Nisfu Sya'ban, *Laoténg* ini tentunya memiliki sebuah sejarah didalamnya. Pada mulanya setiap kegiatan malam sya'ban berlangsung hanya melakukan kegiatan di tengah laut untuk bertawasul, bertarekat, dan berdzikir

serta kegiatan memberikan *Laoténg* ini masih tidak dilakukan. Namun, seiring lamanya tradisi malam sya'ban yang dilakukan kemudian muncul sebuah fatwa dari Kiai Sumber Anyar pada setiap pelaksanaan tradisi malam sya'ban masyarakat dihimbau untuk memberikan sedekah kepada anak kecil yang kemudian oleh masyarakat Desa Branta Pesisir kegiatan ini dinamakan *Laoténg*.

Kegiatan *Laoténg* ini merupakan sebuah tradisi memberikan uang kepada anak kecil yang dipercaya oleh masyarakat Desa Branta Pesisir sebagai ahli surga karena kemuliaan hatinya. *Laoténg* ini pada dasarnya termasuk kedalam suatu kegiatan sosial didalam memperingati suatu hal keagamaan karena tujuannya untuk berbagi kepada sesama terkhusus kepada anak-anak kecil. Biasanya ketika malam sya'ban berlangsung anak-anak atau keponakan mengunjungi rumah kakek neneknya, paman bibinya, ataupun para tetangga yang mereka kenal untuk meminta *Laoténg* tersebut, walaupun kesannya memang meminta tetapi di Desa Branta Pesisir hal tersebut dianggap lumrah karena memang seperti itu tradisinya dari zaman dulu hingga sekarang, jadi tidak ada keterpaksaan dalam membagikannya bahkan orang-orang yang memberikan *Laoténg* tersebut melakukannya dengan sukarela.

Adapun sejarah kenapa dinamakan *Laoténg* karena pada zaman dulu anak-anak kecil tersebut ketika mengunjungi rumah kakek neneknya, paman bibinya, atau tetangga yang mereka kenal seperti *Buténg* laut atau kerang kecil berwarna putih yang biasa dijadikan hiasan atau gelang. *Buténg* tersebut biasanya hidup di laut dengan cara berkelompok dan mengelilingi

batu karang disekitarnya, biasanya orang-orang mengambil *Buténg* direbus dan dimakan, ketika sudah matang *Buténg* tersebut tidak dinamakan *Buténg* lagi melainkan orang zaman dulu di desa Branta Pesisir menyebutnya dengan *Laoténg*. Sehingga ketika ada anak kecil yang meminta *Laoténg* kerumah kakek neneknya, paman bibinya, ataupun tetangga yang mereka kenal orang pada zaman dulu mengatakan “*kanak riah enga’ laoténg*” yang artinya anak-anak ini seperti *Buténg* yang ada di laut karena selalu mengitari rumah-rumah atau bahkan berkeliling untuk meminta uang atau yang kini dinamakan *Laoténg* tersebut.

Nominal *Laoténg* yang diberikan kepada anak-anak kecil biasanya sepuluh ribu rupiah atau bahkan bisa lebih, namun paling sedikit sebanyak lima ribu rupiah, tetapi berapapun nominal *Laoténg* yang diberikan kepada anak-anak atau para keponakan mereka akan tetap menerimanya dengan senang. Kebiasaan dari dulu ketika tradisi malam *sya’ban* anak-anak biasanya didandani dan dipakaikan baju baru, jadi setiap tradisi malam *sya’ban* dari zaman dulu hingga sekarang anak-anak pasti memakai baju baru yang dibeli oleh orang tua mereka. Setiap sebelum tradisi malam *sya’ban* berlangsung para ibu-ibu yang ada di Desa Branta Pesisir pasti membelikannya anaknya baju baru untuk dipakai pada saat malam *sya’ban* karena pada malam *sya’ban* tersebut anak-anak akan berkeliling memenuhi Desa Branta Pesisir atau bagi mereka yang mengunjungi rumah kakek neneknya, paman bibinya, atau bahkan para tetangga untuk meminta *Laoténg* yang terkadang kalau anak-anak tidak memakai baju baru pada saat mereka meminta *Laoténg* sering ditanyakan kenapa tidak memakai baju yang baru.

Hasil dari *Laoténg* yang terkumpul biasanya anak-anak akan membelanjakan uangnya sesuka hati mereka, karena di jalan utama Desa Branta Pesisir sangat ramai dengan banyaknya orang berjualan terutama mainan sehingga hal tersebut sangat mengundang perhatian anak-anak untuk membelanjakan uang dari *Laoténg* yang mereka dapatkan. Bukan hanya orang berjualan mainan saja, akan tetapi juga banya orang-orang yang membuka sarana permainan seperti sewa mobil remot, skuter, odong-odong, tempat mancing, mewarnai, mainan pasir dan lain sebagainya. Kegiatan tradisi malam *sya'ban* yang ada di Desa Branta Pesisir ini disebut juga dengan hari rayanya anak-anak hai ini sesuai dengan temuan penelitian di lapangan, sehingga hampir sama dengan pasar malam dan tentunya dalam kegiatan *Laoténg* tersebut memiliki suatu nilai.

Nilai-nilai merupakan sebuah kumpulan dari tindakan manusia yang tersusun secara sistematis baik bersifat material ataupun non material, artinya nilai sebagai suatu bentuk penghargaan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia serta tergambar dalam perlakuannya entah itu bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.¹³ Adapun nilai-nilai *Laoténg* pada saat malam *Nisfu Sya'ban* bagi masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, yaitu sebagai berikut:

Nilai pertama yang terdapat dalam kegiatan memberikan *Laoténg* masyarakat Desa Branta Pesisir yakni mempunyai suatu nilai kebudayaan atau nilai yang sudah disepakati didalam kehidupan masyarakat itu sendiri

¹³ M. Prawiyo, "Pengertian Nilai: Fungsi, Ciri-Ciri, Jenis dan Contohnya" Maxmanroe.Com, diakses dari <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-nilai.html> Pada tanggal 28 Oktober 2022 Pukul 11:00 WIB.

sehingga dijadikan sebagai suatu bentuk kebiasaan.¹⁴ Nilai budaya yang terdapat dalam *Laoténg* ini dapat dilihat dari bentuk pemberian *Laoténg* itu sendiri kepada anak-anak yang dilakukan rutin setiap tahunnya dalam kegiatan tradisi adat malam sya'ban, masyarakat Desa Branta Pesisir sudah paham dan menyepakati akan adanya hal tersebut. Sehingga, tidak perlu dijelaskan kembali tentang adanya *Laoténg* karena sudah menjadi kebiasaannya sejak zaman dulu pada saat pelaksanaan tradisi adat malam sya'ban hingga pada zaman sekarang.

Kegiatan memberikan *Laoténg* masyarakat Desa Branta Pesisir ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni *Laoténg* juga memiliki nilai sosial didalamnya, karena dalam prosesnya terdapat hubungan baik antara manusia satu dengan manusia yang lain didalam kehidupannya yang dianggap layak dan dapat dijadikan suatu contoh oleh masyarakatnya.¹⁵ Adanya dari pemberian *Laoténg* ini tentunya dapat mempererat tali silaturahmi dan dapat menciptakan hubungan baik sehingga menjadi semakin dekat bagi masyarakat Desa Branta Pesisir juga sebagai pengingat bahwasannya sebagai makhluk sosial harus senantiasa mengingat untuk saling berbagi kepada sesama, pada saat pelaksanaan tradisi malam sya'ban ini anak-anak dengan sendirinya mengunjungi rumah kakek neneknya, paman bibinya atau bahkan tetangga dan orang-orang yang mereka kenal. Artinya, mereka dianggap masih mengingat dan memiliki sikap peduli terhadap

¹⁴ Dasih Pramesti dan Nirmalayani Anuraga, *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (Bali: Nilacakra, 2021), 66.

¹⁵ Wayan Resmini, *Nilai-Nilai yang Terkadung Pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Masyarakat Mbuliwaralu Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia*, *Jurnal CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol.7, No. 2, (September 2019): 3.

keluarganya dan begitupun sebaliknya, tidak hanya itu terkadang pada saat tradisi malam *sya'an* berlangsung banyak keluarga yang berkumpul di rumah kakek neneknya, namun biasanya mereka berkumpul setelah sholat isya dan telah selesai melaksanakan amalan yang harus dikerjakan pada saat malam *Nisfu Sya'ban*.

Adapun nilai terakhir yang terdapat dalam *Laoténg* yang terakhir yakni nilai religi, nilai reliigi atau disebut juga sebagai nilai keagamaan merupakan sebuah nilai yang menandakan hubungan baik antara manusia itu sendiri dengan tuhan.¹⁶ *Laoténg* ini sebenarnya tujuannya untuk memberikan sedekah kepada anak kecil atau kepada para keponakan yang bersifat sunnah jadi tidak ada paksaan didalamnya sehingga tercatat sebagai sebuah bentuk catatan amal baik yang dipercaya oleh masyarakat Desa Branta Pesisir sebagai penghapus dosa pada penutupan catatan buku lama yang kemudian akan digantikan dengan buku baru. Memberikan *Laoténg* ini rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Branta Pesisir setiap malam *Nisfu Sya'ban* dan tidak pernah melewatkan dalam setiap tahunnya dengan harapan kesalahan atau dosanya pada catatan satu tahun sebelumnya dapat diampuni oleh Allah SWT.

Nilai-nilai *Laoténg* yang dijabarkan diatas serta setelah menganalisa dari salah satu teori yang dijabarkan pada bab dua, terdapat kesinambungan dan keseimbangan antara *Laoténg* dengan nilai budaya menurut Koentjaraningrat yang ada pada kajian teori bab 2. *Laoténg* ini pada dasarnya bertujuan untuk bersedekah kepada anak kecil yang hanya ada pada

¹⁶ Lulu' Mu'tamiroh, Nilai Religi dalam Novel "Api Tauhid" (Indramayu: CV. Adanu Abitama, 2023), 4.

saat pelaksanaan tradisi adat malam *sya'ban* di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Kebiasaan memberikan *Laoténg* ini sudah dilakukan sejak dulu ketika pelaksanaan tradisi malam *Nisfu Sya'ban* dan sudah menjadi budaya di Desa Branta Pesisir, tentunya *Laoténg* ini juga memiliki nilai-nilai didalamnya hal itu membuktikan bahwasannya Desa Branta Pesisir merupakan desa yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang terfokus kepada unsur religius atau keagamaan sehingga kebiasaan tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini.

Nilai-nilai budaya yang dijabarkan oleh Koentjaraningrat yang berhubungan dengan *Laoténg* setelah peneliti menganalisa yaitu: Pertama, mengenai hakikat hidup dari manusia. Koentjaraningrat memaknai maksud dari hakikat hidup dari manusia yaitu, hidup itu buruk. Tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik. Kaitannya dengan *Laoteng* dan tradisi adat malam *sya'ban* artinya masyarakat Desa Branta Pesisir menganggap bahwasannya dengan adanya tradisi adat malam *sya'ban* dan juga pemberian dari *Laoténg* tersebut merupakan suatu kebiasaan yang baik serta dalam pelaksanaannya dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat sehingga dapat dijadikan patokan di dalam kehidupan agar tetap dilestarikan pada setiap tahunnya.

Kedua, mengenai hakikat karya dari manusia. Terdapat kebudayaan yang memandang bahwa karya itu untuk nafkah hidup, karya itu untuk kedudukan, kehormatan dan sebagainya, serta kebudayaan yang memandang bahwa karya itu untuk menambah karya. Hubungan mengenai

hakikat karya dari manusia sebagai nilai dari kebudayaan dengan adanya tradisi adat malam *sya'ban* dengan *Laoténg* pada saat malam *Nisfu sya'ban* yakni *Laoténg* dijadikan sebagai suatu hal sebagai gerak hidup yang harus menghasilkan sebuah manfaat didalamnya, dengan adanya pemberian *Laoténg* ini dampaknya juga berpengaruh terhadap pedagang yang ada pada saat tradisi adat malam *sya'ban* di Desa Branta Pesisir, karena anak kecil akan membelanjakan uangnya dari hal tersebutlah fungsi dari adanya *Laoténg* sebagai peluang untuk mencari nafkah bagi para pedagang baik dari dalam desa ataupun luar Desa Branta Pesisir.

Ketiga, mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu terdapat kebudayaan yang berorientasi ke masa lalu, berorientasi ke masa kini, dan berorientasi ke masa depan. Masyarakat Desa Branta Pesisir tidak memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau ataupun masa yang akan datang, mereka hidup menurut keadaan pada masa sekarang. Berhubungan dengan adanya *Laoténg* yang dianggap sebagai suatu kebudayaan dan menjadi sebuah kebiasaan yang bermanfaat dalam setiap tahunnya justru menjadi suatu hal yang penting di dalam kehidupan supaya kegiatan tersebut tetap dijanjikan sampai kapanpun dan tidak hilang ditelan zaman.

Keempat, mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya terdapat kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat menyerah, adapula yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha

mencari keselarasan dengan alam. Kaitan antara hakikat dari hubungan manusia dengan alam serta dengan adanya tradisi adat malam *sya'ban Laoténg* masyarakat Desa Branta Pesisir yakni, masyarakat Desa Branta Pesisir melaksanakan tradisi ini pada dasarnya tujuannya baik yakni untuk bertawassul, beristighosah, berdzikir, dan bertarekat pada malam *sya'ban* sebagai desa yang berdekatan dengan laut agar senantiasa diberikan perlindungan dan keselamatan dari bencana alam.

Nilai budaya yang terakhir menurut Koentjaraningrat mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesama. Penjabaran mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesama merupakan hubungan dengan perilaku manusia itu sendiri sebagai seseorang yang hidup dalam kebudayaan dengan tidak mementingkan sifat individualismenya atau sifat sendiri-sendiri. Pemberian *Laoténg* di Desa Branta Pesisir menandakan bahwasannya masyarakat disana sadar akan hubungan manusia dengan sesama itu penting, *Laoténg* tidak hanya menjadi sebuah kebudayaan saja melainkan dapat memberikan nilai, manfaat, dan pelajaran mengenai pentingnya untuk berbagi kepada sesama terutama kepada anak kecil. Masyarakat Desa Branta Pesisir dalam memberikan *Laoténg* menyadari bahwa tujuan utamanya adalah untuk bersedekah kepada anak kecil karena dianggap sebagai ahli surga, tidak hanya memberikan *Laoténg* saja tetapi masyarakat disana juga membagikan rezekinya dalam bentuk makanan untuk diantarkan ke masjid atau musholla yang disebut dengan *a rebbe*. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan rutin dalam setiap tahunnya ketika pelaksanaan tradisi adat malam *sya'ban*.

Kegiatan tradisi adat malam sya'ban di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan ini termasuk kedalam kajian kebudayaan yang memiliki beberapa nilai-nilai didalamnya terkhusus dalam memberikan *Laoténg* pada setiap tahunnya dalam malam Nisfu Sya'ban serta kegiatan tersebut diturunkan secara turun-temurun dengan berpegang teguh kepada adat dan aturan yang ada sejak dulu hingga ke masa sekarang masih tetap dilestarikan.